

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memang sudah menjadi sebuah “pelarian” manusia ketika manusia mengalami kesusahan. Agama dipilih karena setiap agama menawarkan keselamatan di dalamnya dan jawaban-jawaban mengenai suatu hal yang sulit dipecahkan oleh akal manusia melalui kitab sucinya. Agama memang sangat sulit untuk didefinisikan, bahkan seorang Charles Kimbal dalam bukunya *Kala Agama Menjadi Bencana*, tidak mau mengungkapkan definisi Agama di awal pembahasannya, Kimbal mengatakan bahwa definisi dari Agama memang tidak harus dibahas di awal pembahasan melainkan definisi Agama akan terungkap dengan sendirinya dan tentunya setiap orang akan memiliki definisinya tersendiri mengenai Agama.¹

Agama mempunyai doktrin-doktrin tersendiri supaya penganutnya menjadi manusia yang bahagia sekarang dan setelah kehidupan ini berakhir. Tentunya tidak ada agama yang mengajarkan tentang keburukan dan membuat kekacauan di muka bumi, karena konflik atau kekerasan yang belakangan terjadi dan mengatasnamakan agama, tentunya bukan kesalahan dari agamanya itu sendiri, melainkan hal tersebut terjadi karena penganutnya gagal paham dalam menafsirkan teks kitab suci agama dan terkadang dicampuri dengan urusan lain

¹ Kimbal, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung, Mizan, 2003) hlm. 24

seperti masalah politik, ekonomi dan perebutan sumber daya alam yang sangat melimpah dimuka bumi ini.

Penelitian tentang agama memang sangat menarik untuk dilakukan, terdapat beberapa disiplin keilmuan yang mempunyai paradigma khusus dalam pengkajiannya mengenai agama. Paradigma Sosiologi merupakan salah satunya. Periode utama sejarah manusia dapat dipandang sebagai perangkat paradigma tertentu dalam sistem kepercayaan, yakni defenisi yang jelas mengenai realitas kehidupan fisik dan sosial. Dengan demikian, jenis-jenis teori atau penjelasan khusus mendefenisikan realitas sosial. Variabel tertentu dikenal sebagai sebabdalam menjelaskan paradigma yang berkisar pada: eksternal, mistik dan irasional dalam hal yang bersifat agama, khususnya Agama Kristen yang menuju ke arah yang lebih internal (subjek atas kontrol manusia), rasional, dan ilmiah. Setiap paradigma menggambarkan pandangan khusus akan realitas sebagaimana masyarakat yang bergerak maju dan metafisik, melalui teologis dan filosofis, menuju hal yang bersifat positif dan ilmiah.²

Berdasarkan data sensus tahun 2010 penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 262 juta jiwa.³ Pada dasarnya semua masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang harus diakui oleh setiap individu karena ini merupakan sebuah hukum yang harus dijalankan sesuai ketentuan negara. Termasuk dalam hal bekerja. Bekerja adalah *fitrah* dan sekaligus salah satu dari identitas manusia, bekerja yang dilandaskan pada keimanan terhadap prinsip-prinsip

² Kinloch, Graham, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: editor, Dadang Kahmad, Pustaka Setia) hlm.57

³ Badan Pusat Statistik, *Sensus Penduduk Tahun 2010*, <http://sp210.bps.go.id/> diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 15.01

kepercayaannya, tidak hanya menunjukkan *fitrah* sebagai seseorang yang menganut agama, sekaligus meninggikan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya *mensyukuri* kenikmatan dari Tuhan semesta alam didunia ini.

Penyebutan etika atau dalam bahasa ekonomi membahasakannya sebagai etos, adalah Max Weber yang menjadi pelopor pertama yang menganalisis studi relasi agama dan ekonomi dalam karyanya yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (Die Protestantische Ethik un der Giest Kapitalismus)*. Weber menolak pemahaman-pemahaman sebelumnya yang menyebutkan bahwa agama hanya ritus semata, Weber menganggap pemahaman tersebut hanya doktrin Gereja Roma yang ditanamkan kepada penganutnya supaya penganut Agama Katolik tidak berpindah ke Agama Protestan.⁴

Weber pada kajiannya meneliti Aliran Calvinisme. Menurut Weber Calvinisme merupakan pengaruh utama munculnya aliran kapitalisme modern. Aliran ini mencoba untuk menafsirkan ulang secara Sekuler dari dunia modern sebagai sebuah hasil dari penafsiran kehidupan menurut Calvinisme. Aliran ini memberikan gebrakan mengenai arti dari bekerja pada zaman sebelumnya, di mana Thomas Aquinas yang menyebutkan bahwa bekerja itu hanya diperlukan untuk memelihara dan membiayai individu dan komunitas semata. ketika hal tersebut sudah didapatkan maka perjuangan kedepannya hanyalah sia-sia untuk

⁴ Warsito Raharjo Jati, "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama Wasisto Raharjo Jati," *LIPi* 30, no. 2 (2013): 264–67.

dilakukan. Kemudian Aliran Calvinisme memberikan pemahaman lain mengenai arti dari bekerja.⁵

Pada awalnya Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebonjati bernama *Tiong Hoa Kie Tok Kaw Hwee Djawa Barat* (THKTKHDB). Gereja ini memang di-dirikan oleh kelompok Tionghoa. Baru pada tanggal 2 Oktober 1958 Gereja Kristen Indonesia secara resmi digunakan menggantikan nama lama. Perubahan nama tersebut dilakukan dengan alasan gereja harus terbuka bagi semua golongan *etnis*, yang dalam konteks Indonesia gereja harus terbuka bagi segala golongan kesukuan.⁶

Etnis Tionghoa dikenal sebagai etnis yang sangat hebat dalam hal bekerja dan berusaha, banyak pengusaha sukses di Indonesia yang memiliki etnis Tionghoa. Oleh karena itu di sini peneliti memilih Gereja Kristen Indonesia Kebonjati sebagai lokasi penelitian. Apakah jemaat terpengaruhi oleh penjelasan dari Weber mengenai etika protestan. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah penelitian yang sangat menarik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti mendapatkan sebuah inspirasi untuk menuangkan ide tersebut dalam bentuk sebuah karya ilmiah yang berjudul **“KAJIAN ETOS KERJA DI KALANGAN JEMAAT ALIRAN CALVINIS GEREJA KRISTEN INDONESIA KEBONJATI KOTA BANDUNG”**.

⁵ Warsito Raharjo Jati, “Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama Wasisto Raharjo Jati,” hlm.67.

⁶ Gereja Kristen Indonesia Kebon Jati, *Sejarah GKI Kebonjati* <http://gkikebonjati.org/tentang/sejarah>, diakses pada tanggal 8 Januari 2018 pukul 15.05

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sederhana di atas, ada hal yang sangat menarik mengenai konsistensi dari penganut Aliran Calvinis Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung dalam pandangannya mengenai Agama dan Etos Kerja dan motivasi Etos Kerja di kalangan gereja saat ini. Rumusan Masalah tersebut diturunkan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Konsep Agama dan Etos Kerja menurut Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebon Jati Kota Bandung?
2. Bagaimana Motivasi Agama mengenai Etos Kerja di Kalangan Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) KebonJati Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Konsep Agama dan Etos Kerja menurut Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebon Jati Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi Agama mengenai Etos Kerja di kalangan Jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Kebon Jati Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan ilmu pengetahuan mengenai Agama dan Etos Kerja. Dapat berguna juga sebagai bahan rujukan dan sumber untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini sangat berguna bagi pengalaman penulis, karena penelitian ini dilaksanakan

secara langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengolah data yang didapatkan di lokasi penelitian.

2. Kegunaan Sosial

Penelitian ini tentunya sangat berguna bagi masyarakat dan mahasiswa, dapat diketahui bahwa kemiskinan di Indonesia bisa disebut masih tinggi. Dengan memahami maksud dari Weber mengenai bekerja juga bisa masuk kedalam ibadah dan mempunyai nilai lebih dihadapan Tuhan. Ibadah tidak hanya sesuatu yang berbau ritual semata, bekerja juga bernilai ibadah jika diniatkan ikhlas dan hanya ingin mendapatkan balasan dari Tuhan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Agama dan Etos Kerja telah menjadi pembahasan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang peneliti untuk menyusunnya dalam bentuk karya ilmiah. Terdapat penelitian sebelumnya mengenai penelitian mengenai semangat Kapitalisme yang melahirkan etos kerja yang tinggi.

1. Jurnal Artikel

Wasisto Raharjo Jati, "AGAMA DAN SPIRIT EKONOMI : STUDI ETOS KERJA DALAM KOMPARASI PERBANDINGAN AGAMA"(LIPI, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode studi pustaka kritis. Temuan dalam penelitian ini yaitu etos

kerja pada dasarnya dimiliki oleh setiap agama, hanya saja disesuaikan dengan konteks sosio-kultural masyarakatnya masing-masing.⁷

Selanjutnya Hamdani Thaha dan Muhamad Ilyas, “PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLI KECAMATAN WARU UTARA KOTA PALOPO” (Journal of Social-Religi Research, 2016) Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah penganut agama yang taat, namun juga tetap memelihara budaya-budaya dari leluhurnya yang menjelma menjadi ritual keagamaan. Masyarakat Lawatu juga memiliki prinsip hidup dalam menjalankan aktivitas terutama dalam aktivitas bermasyarakat dan pemenuhan kebutuhan hidup. Prinsip yang dimaksud yaitu *Mabbulo Sibatang, Pakkareso, Mapanre lima, Sipakatonggeng*.⁸

2. Skripsi

Muhiban “ISLAM DAN ETOS KERJA” (Studi deskriptif dilingkungan Pasar Purwadadi Desa Purwadadi Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang), Muhiban menyebutkan para pedagang yang berada dilingkungan Pasar Purwadadi, mereka menilai bahwa ajaran Islam itu sesuai dengan ajaran manusia di bumi ini. Islam mengajarkan tentang keseimbangan hidup di mana umatnya harus hidup bahagia dan sejahtera, baik sejahtera di dunia maupun di akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup menjadi orang kaya, tetapi Islam juga menyeimbangkan

⁷ Warsito Raharjo Jati, “Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja Dalam Komparasi Perbandingan Agama Wasisto Raharjo Jati,” hlm.67.

⁸ Muh Ilyas and Hamdani Thaha, “PERILAKU BERAGAMA DAN ETOS KERJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN PENGGOLI KECAMATAN WARU UTARA KOTA PALOPO,” *Journal of Social-Religi Research* 1, no. 1 (2016): 1–16.

perintahnya itu, agar umat-Nya tidak lupa mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Alloh swt dengan cara tidak lupa beribadah.

Para pedagang di Pasar Purwadadi pada mulanya hanya ingin mendapat penghasilan lebih. Namun dengan seiring dengan berkembangnya zaman mereka mempunyai motivasi lebih dalam berusaha, pada tahap selanjutnya bekerja atau berdagang menjadi bagian dari membangun spritualitas dari usaha mendapatkan ridho Alloh swt. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan pemahaman agama mereka, yang sedikit demi sedikit di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya harus diikuti oleh mereka bahwa ajaran islam itu memberikan motivasi yang sangat besar terhadap mereka, sehingga menjadi pedagang yang sukses.⁹

Selanjutnya Bahaudin, “PANDANGAN AGAMA HINDU DAN AGAMA BUDHA TENTANG KONSEP ETOS KERJA”. Dalam penelitiannya, Bahaudin menggunakan pendekatan Komparatif dengan membandingkan konsep dari etos kerja menurut Agama Hindu dan Agama Budha. Dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa landasan teologis yang terdapat dalam Agama Hindu di dalam Bhagavagita disebutkan bahwa bekerja sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan sesuai dengan bakat yang dimilikinya, di Agama Budha digha nikaya, orang yang bekerja kemudian menuai hasil, hasil tersebut akan mendatangkan manfaat dikehidupannya.

⁹ Muhiban, Skripsi: “*ISLAM DAN ETOS KERJA (Studi deskriptip di lingkungan pasar purwadadi desa purwadadi kecamatan purwadadi kabupaten Subang)*”, (Bandung: UIN Bandung 1998), hlm. 99

Pemahaman dari Umat Budha pada umumnya etos kerja merupakan sikap batin terhadap pekerjaan, sikap tersebut yaitu rajin, disiplin, jujur dan kesedian untuk berubah sesuai nilai luhur keagamaan yang terdapat dalam ajaran Budha, sedangkan dalam Agama Hindu merupakan dasar sebagai cara yang baik untuk melakukan pekerjaan yang tidak mementingkan diri sendiri karena bekerja merupakan perintah agama. Bahaudin juga meneliti terkait makan kerja dalam Agama Hindu dan Budha, tujuan kerja, dan persamaan juga perbedaan dari konsep etos kerja dari Agama Hindu dan Budha.¹⁰

F. Kerangka Berpikir

Max Weber dalam tesisnya yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, menyebutkan bahwa Aliran Calvinis memberikan pengaruh yang besar terhadap kapitalisme modern. Aliran Calvinis mencoba menafsirkan ulang mengenai arti dari bekerja. Karena pada waktu itu pekerjaan penting itu hanya pekerjaan yang berkaitan dengan hal-hal religius saja, dan aliran ini memunculkan sebuah harapan karena Aliran Calvinis menganggap pekerjaan sekuler adalah sama halnya dengan pekerjaan religius. Aliran Calvinis menilai bahwa bekerja adalah ibadah, dan akan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Tuhan. Aliran ini juga menolak dan tidak menyukai terhadap orang yang malas bekerja dan hanya menggantungkan nasibnya pada jerih payah orang lain saja. Aliran Calvinis juga tidak menyukai pengemis, karena menurut pemahaman mereka, pengemis

¹⁰ Bahaudin, Skripsi: *“PANDANGAN AGAMA HINDU DAN AGAMA BUGHHA TENTANG KONSEP ETOS PKERJA”* (Bandung: UIN Bandung 2006), hlm. 82-83

terlalu menggantungkan nasib kepada orang lain itu tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Aliran Calvinis menyebutkan bahwa bekerja itu adalah panggilan dari Tuhan, mereka harus memanfaatkan setiap peluang yang mereka dapatkan. Karena adanya anggapan bahwa orang yang menganggap bekerja itu sebagai suatu ibadah dan panggilan dari Tuhan kepada orang-orang terpilih.

Weber menelusuri asal-usul dari Etika Protestan pada masa reformasi. Dalam pandangannya, dibawah Gereja Katolik Roma seorang individu dapat dijamin keselamatannya melalui kepercayaan sakramen-sakramen gereja dan otoritas hirarkinya. Namun, reformasi secara efektif telah menyingkirkan jaminan-jaminan tersebut bagi orang biasa, meskipun Weber mengakui bahwa seorang Martin Luther mungkin memiliki jaminan-jaminan seperti itu. dalam keadaan tanpa jaminan seperti itu dari otoritas keagamaan, Weber berpendapat bahwa kaum protestan mulai mencari tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa mereka selamat. Sukses dunia menjadi ukuran sebuah keselamatan. Mendahului Adam Smith (tapi menggunakan argumen yang berbeda) Luther memberikan dukungan awal terhadap pembagian kerja yang mulai berkembang di Eropa. Karenanya, menurut penafsiran Weber atas Luther, suatu “panggilan” dari Tuhan tidak lagi terbatas kepada kaum rohaniawan atau gereja, melainkan berlaku bagi pekerjaan atau usaha apapun.

Namun Weber melihat pemenuhan Etika Protestan bukan dalam Lutherianisme, yang ditolakny lebih dari sebuah agama hamba, melainkan dalam bentuk kekristenan yang Calvinis.¹¹

Dalam pengertian sederhana “paradoks” yang ditemukan oleh Weber adalah:

- Menurut agama-agama Protestan yang baru, seorang individu secara keagamaan didorong untuk mengikuti suatu panggilan sekuler dengan semangat sebesar mungkin. Seseorang yang hidup menurut pandangan dunia ini lebih besar kemungkinannya untuk mengakumulasikan uang.
- Namun menurut agama-agama baru (khususnya Calvinisme) menggunakan uang ini untuk kemewahan pribadi atau untuk memberi ikon-ikon keagamaan dianggap dosa. Selain itu, amal umumnya dipandang negatif karena orang yang tidak berhasil dalam ukuran dunia dipandang sebagai gabungan dari bentuk kemalasan atau tanda bahwa Tuhan tidak memberkatinya.

Cara memecahkan paradoks ini menurut Weber adalah dengan menginvestasikan uang ini, yang memberikan dukungan besar bagi lahirnya Kapitalisme. Dalam esainya Weber menyebutkan bahwa hal ini merupakan upaya pertamanya dalam menggunakan konsep rasionalisasi. Gagasannya bahwa Kapitalisme modern berkembang dari pengejaran kekayaan yang bersifat

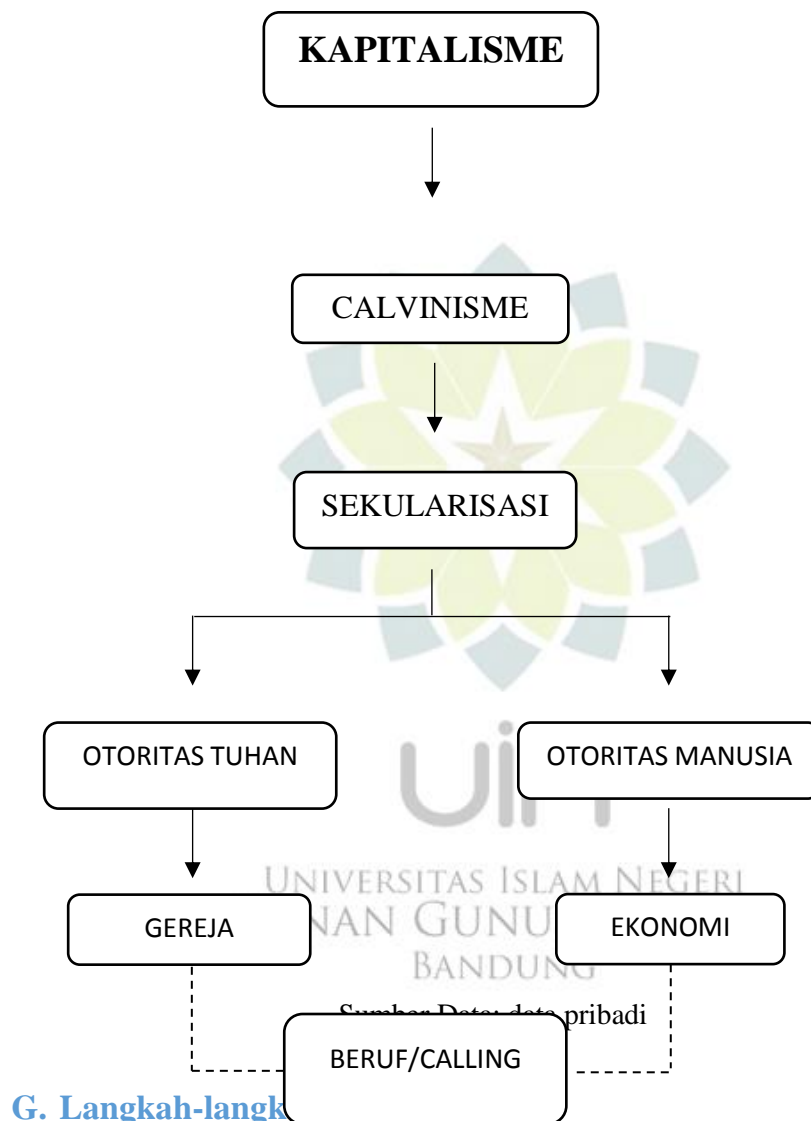
¹¹ Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, hlm.10

keagamaan berarti suatu perubahan terhadap cara keberadaan yang rasional, dari kekayaan. Pada suatu titik tertentu rasional ini berhenti, mengalahkan dan meninggalkan gerakan keagamaan yang mendasarinya, sehingga yang tertinggal hanya Kapitalisme rasional. Jadi intinya “Semangat Kapitalisme” Weber pada dasarnya adalah semangat rasionalisme dalam pengertian yang lebih luas.

Spirit Kapitalisme modern ini juga ditafsirkan sebagai salah satu kritik dari Weber terhadap Karl Marx dan teori-teorinya. Sementara Marx berpendapat bahwa pada umumnya semua lembaga manusia, termasuk agama didasarkan pada dasar-dasar ekonomi, Etika Protestan memalingkan kepalanya dari teori ini dengan menyiratkan bahwa gerakan keagamaan memperkuat Kapitalisme dan bukan sebaliknya.

Penelitian mengenai Etos Kerja ini, peneliti nilai sangat penting untuk dilakukan, karena angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia bisa disebabkan kurangnya pemahaman keagamaan mengenai semangat kerja masyarakat Indonesia. Pemahaman Weber mengenai Etos Kerja akan sangat berguna dalam merubah pandangan masyarakat. Bekerja juga merupakan ibadah yang mulia dan kaya adalah satu kewajiban yang harus dicapai oleh manusia agar bisa berguna sesama manusia. Dan peneliti menganggap penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Skema pemikiran dari teori Max Weber tentang *Beruf* atau *Calling*.



G. Langkah-langkah

1. Jenis Penelitian

Penelitian Kualitatif yaitu penelitian untuk memahami masalah sosial keagamaan atau kemanusiaan dengan cara membangun sebuah gambaran yang kompleks, holistik dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya melaporkan

pandangan informan secara rinci dan dilakukan dalam pengaturan yang alamiah. Di sini peneliti merasa cocok dengan penelitian kualitatif, karena peneliti disini melakukan penelitian terhadap pandangan dari Gereja Kristen Indonesia dan perlu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada Gereja Kristen Indonesia (GKI) di jalan Kebon Jati No. 100, Kebon Jeruk, Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih Gereja Kristen Indonesia (GKI) karena GKI merupakan Gereja yang beraliran Calvinis.

3. Sumber Data

a. Primer

Sumber Primer adalah sumber yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Timothy Setiawan dan Agnes Irmawati Sunjoto Lukardie sebagai pendeta di GKI Kebonjati. Timothy mulai ditahbiskan sebagai pendeta GKI kebon Jati pada 20 Januari 2014, dan Agnes Irmawati Sunjoto Lukardie mulai ditahbiskan pada 20 Januari 2014. Selanjutnya sumber primer juga penulis dapatkan dari sebagian jemaat yang dijadikan sample.

b. Sekunder

Sedangkan sumber Sekunder yaitu sumber yang berasal dari buku seperti Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Sosiologi Agama, Metodologi Sosial-Keagamaan, Pengantar Teori-Teori Sosial. The

Protestan dan Semangat Kapitalisme. Skripsi penelitian yang serupa, jurnal-artikel penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial-keagamaan terutama sekali dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Sementara itu Black dan Champion meletakkan pentingnya observasi dalam penelitian sosial. Black dan Champion mengelompokkan observasi dalam dua kelompok besar yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Disini peneliti menggunakan observasi partisipan, karena dalam penelitian sosial-keagamaan, observasi partisipan lebih memungkinkan bagi peneliti untuk menggali data dalam perspetif subjek yang diteliti.¹²

Di sini peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi Gereja kemudian mengamati Jemaat Gereja dalam aspek ritual semata.

b. Wawancara Mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian sosial-keagamaan terutama dalam penelitian kualitatif, yaitu di mana

¹² Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Keagamaan* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 167

manusia diposisikan sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari informan ini diperlukan teknik wawancara. Karena itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Meleong, pembahasan mengenai wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencakup macam-macam wawancara, macam-macam pertanyaan, perencanaan wawancara dan pelaksanaan juga kegiatan setekah kegiatan wawancara. Peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal dan menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara.¹³

Wawancara mendalam dilakukan kepada Pendeta dan sebagian Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung. *Snowball Sample* adalah cara mendapatkan data dari wawancara, diibaratkan segumpal salju yang digelindingkan dari atas bukit salju yang mengakibatkan gumpalan salju tersebut menjadi semakin besar. Begitu juga dengan wawancara yang dilakukan terhadap Pendeta dan sebagian Jemaat akan didapatkan data yang menggambarkan keseluruhan dari Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung.

Peneliti melakukan wawancara dan menggali informasi dari Jemaat dan juga jenis pekerjaannya diantaranya:

No	Nama Jemaat	Pekerjaan	Kelompok Usia
----	-------------	-----------	---------------

¹³ Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodelogi Penelitian Sosial-Keagamaan*, hlm. 172

1	Heti	Guru	Lansia
2	Ismail	Dokter	Lansia
3	Yudi	Suplier Obat	Dewasa
4	Anik	Asisten Bengkel	Dewasa
5	Kokoh	Karyawan Perusahaan Kimia	Dewasa
6	Dono	Suplier	Dewasa
7	Esty	Karyawan di Universitas Maranatha	Lansia
8	Jessy	MC	Pemuda
9	Barriel	Karyawan Swasta	Pemuda
10	Devina	Administrasi	Pemuda

5. Analisis Data

Data-data yang penulis butuhkan dan kumpulkan adalah data-data yang sedang diteliti, yang mencakup data-data yang berkaitan dengan Spirit Kapitalisme dalam Etika Protestan. Terutama mengenai Spirit Kapitalisme menurut aliran Calvinis di Gereja Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara *Book Survei* dan juga wawancara terhadap tokoh atau pimpinan di gereja lalu wawancara secara mendalam kepada sebagian Jemaat Gereja Kristen Indonesia Kebonjati.. Selanjutnya data yang sudah terkumpul di inventalisir. Setelah di

inventarisir kemudian data tersebut diklasifikasikan dan di analisis sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti butuhkan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG